

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Pengertian modal kerja dalam pandangan pedagang, ahli ekonomi, kreditur dan ahli hukum. Manullang (2005:12) yang dikutip dari Kennedy dan Mullen, memberi pengertian modal kerja sebagai berikut:

1. *“Working capital is the current assets over current liabilities, the amount of current assets that has been supplied by long-term creditors and the stockholders. In other words, working capital represents the amount of current assets that have not been supplied by current, short term creditors. This difinition is qualitative of current assets in excess of the current liabilities,*
2. *Working capital is the amount of the current assets. This interpretation is qualitative characters, since it represent the total amount of funds used for cuerrent operating purposes”.*

Menurut Kasmir (2010:85), “Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2009:222), *“The excess of current assets over current liabilities is called working capital. Working capital is a double-budget sword-companies need working capital to effectively operate, yet working capital is costly because it must be financed and can entail other operating costs, such as credit on accounts receivable and storage and logistics costs for inventories”*.

Menurut Rianto (2008:57), “Mengenai pengertian modal kerja dapatlah dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau waktu pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto.

b. Konsep Kualitatif

Apabila konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang lancar yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasional perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah membiayai

operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*)”.

2.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis Modal Kerja Menurut Munawir, S. (2007) modal kerja terdiri atas dua pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Jenis-jenis modal kerja menurut Taylor (dalam Harjito (2011)) menggolongkannya dalam:

1. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha, atau dengan kata lain modal kerja yang diperlukan secara terus-menerus untuk kelancaran usaha.

- a) Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
- b) Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dikelompokkan menjadi:

- a) Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
- b) Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c) Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.3 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi bergantung pada sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran

atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang mencakup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien, juga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Manullang (2005:15), “Ada berbagai manfaat dari modal kerja, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap penurunan nilai aktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajibannya tepat waktu.
3. Menjamin perusahaan untuk memiliki *credit standing* yang semakin besar sehingga perusahaan selalu siap dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggan.
6. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa modal kerja dalam suatu perusahaan sangatlah berperan untuk membantu perusahaan dalam membiayai semua aktivitas-aktivitas operasionalnya sehari-hari sehingga tujuan perusahaan pun dapat tercapai.

2.1.4 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Martono dan Harjito (2005) mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja, yaitu:

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Menurut Sawir (2005), “Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan membiayai aktiva lancar.
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo”.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Manajemen modal kerja diukur dengan tiga aspek yaitu manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan yang masing-masing diukur dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

a. Manajemen Kas

Menurut Martono dan Harjito (2007;116), “Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk

pembayaran gaji atau upah pekerja, memberi aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan”.

Dengan menghitung tingkat perputaran kas, akan dapat diketahui sampai seberapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Yang dimaksud dengan perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien di dalam penggunaan kas. Perputaran kas yang berlebih-lebihan dan modal kerja yang tersedia terlalu kecil, akan mengakibatkan kurang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, dengan semakin rendahnya perputaran kas mengakibatkan banyaknya uang kas yang produktif. Rumus kas menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:22):

$$\text{"Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}} \text{" "Desimal"}$$

b. Manajemen Piutang

Besarnya piutang ditentukan oleh besarnya penjualan secara kredit. Lukman Syamsudin (2007:256) mengemukakan: “Kebijakan penjualan kredit adalah merupakan pedoman yang ditempuh oleh perusahaan dalam menentukan, apakah kepada seorang langganan atau konsumen akan diberikan kredit dan kalau diberikan berapa standar yang harus diberikan”. Perubahan tidak hanya perlu mementingkan penentuan standar kredit tetapi juga penerapan standar tersebut. Sumber informasi dan analisis piutang merupakan suatu hal yang penting bagi keberhasilan manajemen piutang bagi perusahaan. Karena itu proses perencanaan

pemberian kredit dan kebijakan piutang yang akan diambil harus benar-benar melalui proses perencanaan dan pengamatan yang matang dari pihak manajemen perusahaan.

Karena hal itu akan berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, dari situasi ini peranan seorang manajer kredit sangatlah besar dalam mengelola dan menjalankan kebijakan kredit perusahaan. Aspek-aspek penting dari piutang sehubungan dengan jumlah uang yang tertanam dalam perkiraan tersebut adalah kebijakan kredit (*credit term*) dan kebijakan pengumpulan piutang.

Menurut Sutrisno (2008:57), “Tingkat perputaran piutang atau *receivable turnover* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}, \quad \text{“Desimal”}$$

Tingkat perputaran piutang ini mempunyai efek terhadap besar kecilnya modal yang tertanam dalam piutang. Makin tinggi perputaran piutang berarti modal yang tertanam dalam investasi semakin kecil, karena dana yang tertanam dalam piutang semakin cepat kembali sebagai kas masuk. Kas masuk ini selanjutnya digunakan lagi untuk membeli persediaan barang yang kemudian dijual lagi, demikian seterusnya.

c. Manajemen Persediaan

Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Suatu proses persediaan dan pembelian yang efisien akan

menyebabkan suatu perputaran persediaan yang lebih cepat dengan kecepatan perputaran yang lebih tinggi. Lebih cepat persediaan berputar, maka akan lebih sedikit risiko kerugian jika persediaan itu turun nilainya, atau jika terjadi perubahan mode. Di samping itu biaya yang berhubungan dengan perputaran persediaan juga semakin berkurang. Perusahaan industri umumnya mengenal tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses produksi, dan persediaan barang jadi. Sedangkan perusahaan perdagangan hanya mengenal satu jenis persediaan yang mempunyai sifat perputaran yang sama dan tidak mengalami proses lebih lanjut yang berakibat pada perubahan bentuk, yang dikenal sebagai *merchandise inventory* (persediaan barang dagang).

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:38), “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, sedangkan jumlah hari persediaan menunjukkan berapa lama persediaan itu tersimpan di gudang.” Adapun cara menghitung perputaran barang jadi menurut Mardianto (2008:56) adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad \text{"Desimal"}$$

Dengan menghubungkan tingkat perputaran modal kerja, tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang dan tingkat perputaran persediaan

dengan jumlah hari per tahun (360 hari) akan dapat diketahui periode perputaran modal kerja.

2.2 Laba Perusahaan

Salah satu sasaran penting dari organisasi yang *profit oriented* adalah menghasilkan laba secara terus menerus sehingga kontinuitas perusahaan terjaga dan dapat dipertahankan, bahkan untuk memperluas perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan memperoleh laba apabila produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat terjual dengan nilai lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang bersangkutan.

2.2.1 Pengertian Laba Perusahaan

Laba operasional merupakan laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Seperti yang dinyatakan oleh Subramanyam dan Wild (2009:334), "*Operating income is a measure of company income from ongoing operating activities*". Selain itu, menurut Reeve, dkk (2011:283) yang diterjemahkan oleh Dian mengatakan, "Laba operasi (*operating income*), kadang disebut laba dari kegiatan operasi (*income from operations*), dihitung dengan mengurangi beban operasi dari laba kotor.

Dari beberapa pengertian laba perusahaan di atas dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan dapat juga disebut laba usaha, yaitu laba yang diperoleh dari selisih antara laba kotor dengan beban operasi.

2.2.2 Aspek Laba Perusahaan

Menurut Subramanyam dan Wild (2009:334), *“There are three important aspects of operating income:*

- 1) *Operating income pertains only to income generated from operating activities.*
- 2) *Operating income on income for the company as a whole rather than for debt and equity holders.*
- 3) *Operating income pertains only to ongoing business activities.”*

Dari uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa setiap pendapatan (dan beban) yang tidak terkait dengan operasional usaha bukan merupakan bagian laba perusahaan, pendapatan dan beban keuangan (terutama beban bunga) tidak dimasukkan saat mengukur laba perusahaan, dan tiap laba atau kerugian yang terkait dengan operasi yang dihentikan, dikeluarkan dari laba perusahaan.

2.2.3 Kegunaan Laba

Ukuran yang seringkali dipakai untuk menilai berhasil tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Laba ini akan digunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidupnya, jadi laba sangat penting bagi perusahaan.

Menurut Suwardjono (2010:456), “Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu Negara
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- i. Dasar pembagian dividen.”

Dari uraian di atas dapat dirumuskan secara garis besar bahwa kegunaan laba dalam perusahaan adalah sebagai dasar untuk menekan biaya, merupakan kompensasi dari dana yang ditanamkan, untuk mengukur prestasi manajemen, sebagai dasar pengenaan pajak, mengembangkan perusahaan, untuk mengukur kemakmuran, dan untuk menarik investor baru agar mau menambahkan modalnya kepada perusahaan.

2.2.4 Komponen Laba

Komponen dari laba menurut Riahi dan Belkaoui (2006:228) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dan beban

Pendapatan, yang mencakup keuntungan dan kerugian, didefinisikan sebagai peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban yang tidak mempengaruhi modal.

Begitu pula beban, yang mencakup keuntungan dan kerugian, didefinisikan sebagai penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang timbul dari penggunaan sumber daya ekonomi dan jasa selama suatu periode tertentu.

2. Keuntungan dan kerugian

Keuntungan didefinisikan sebagai meningkatnya aktiva bersih di luar peningkatan dari pendapatan atau perubahan modal. Begitu pula kerugian didefinisikan sebagai penurunan dari beban atau perubahan modal. Jadi keuntungan dan kerugian merupakan bagian dari penghasilan yang tidak dijelaskan oleh pendapatan dan beban.

Pentingnya pelaporan unsur-unsur di atas tidak dapat diremehkan, karena pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian terjadi sebagai akibat dari berbagai kejadian dan aktivitas yang berbeda-beda dalam hal stabilitas, risiko, dan prediktabilitasnya. Dengan melaporkan komponen perhitungan rugi laba secara terinci dalam bentuk perbandingan dengan data tahun sebelumnya para pengambil keputusan lebih mampu menilai laba masa depan arus kas.

2.3 Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Laba Perusahaan

Untuk menilai keefektifan modal kerja dari aktivitas perusahaan dapat digunakan rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswadi (2002:75), “Besarnya laba bersih operasi perusahaan dipengaruhi oleh perputaran dana yang ditanam. Makin cepat dana itu berputar, makin efektif penggunaannya sehingga makin besar pula laba perusahaan atas dana yang digunakan”. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Modal kerja pada suatu perusahaan akan selalu berputar selama perusahaan masih berjalan. Perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan ke dalam komponen modal kerja dan sampai berubah menjadi kas kembali. Cepat lambatnya perputaran modal kerja akan mempengaruhi kelancaran operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan modal kerja digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba, sebaliknya semakin lambat perputaran modal kerja menunjukkan kelebihan atau kekurangan pada modal kerja yang diperlukan sehingga laba yang dihasilkan pun akan sedikit atau malah rugi.

Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari komponen modal kerja, yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Komponen modal kerja yang mempunyai perputaran hanya kas, piutang, dan persediaan, hal ini dikarenakan ketiga komponen modal kerja tersebut erat kaitannya dengan penjualan.

2.3.1 Pengaruh Manajemen Kas terhadap Laba Perusahaan

Menurut Koewn dkk yang diterjemahkan oleh Dalimunthe (2005:223), “Kas merupakan mata uang dan logam yang dimiliki perusahaan di kas kecil, mesin-mesin kas atau dalam bentuk cek atau rekening-rekening pasar uang”. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada kas. Makin tinggi tingkat perputaran kas, maka akan semakin baik. Hal ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kas tersebut. Tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan.

Perputaran kas yang baik mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Syamsuddin (2005:236), “Semakin besar *cash turnover*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan”. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan sehingga dapat memaksimalkan laba perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Manajemen Piutang terhadap Laba Perusahaan

Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya penjualan kredit. Periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal dalam piutang dan berarti makin rendah tingkat perputaran piutang dan sebaliknya.

Menurut Syamsuddin (2005:49), “Semakin tinggi *account receivable turnover* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya”. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti terjadi cepatnya pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas kembali tersebut dapat digunakan lagi untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali. Kas yang kembali dari pelunasan piutang meliputi unsur pokok pinjaman atau harga pokok penjualan dan jasa pinjaman (bunga) atau laba penjualan.

Dengan demikian pada tingkat perputaran piutang yang tinggi, satu sisi akan menghasilkan jasa pinjaman atau laba dalam jumlah yang banyak. Sedangkan pada sisi lain adalah meminimalkan biaya. Dengan demikian laba yang diterima akan menjadi banyak jumlahnya. Jadi, tingkat perputaran piutang akan mempengaruhi laba perusahaan.

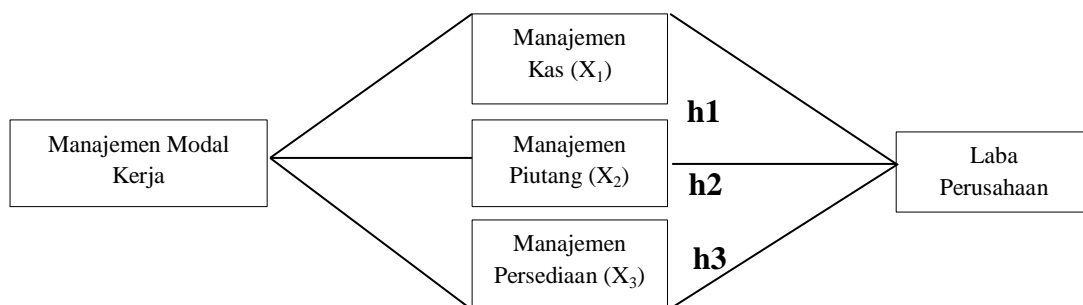
2.3.3 Pengaruh Manajemen Persediaan terhadap Laba Perusahaan

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2004). Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Dari uraian di atas, maka penulis membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Kuswadi 2005 (diolah penulis)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin tinggi pula laba perusahaan yang dihasilkan perusahaan, yang dinotasikan sebagai berikut:

H1a: Terdapat pengaruh manajemen kas terhadap laba perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

H1b: Terdapat pengaruh manajemen piutang terhadap laba perusahaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

H1c: Terdapat pengaruh manajemen persediaan terhadap laba perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

H2 : Terdapat pengaruh manajemen kas, manajemen piutang, dan manajemen persediaan terhadap laba perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.